

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 HASIL PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti	Judul	Teori/Pendekatan	Hasil
1	Dahliaana Syahri	Analisis Semiotik Film “Freedom Writers”	Teori Roland Barthes	Makna dari film ini didedikasikan kepada remaja-remaja, California yang terlibat dalam kerusuhan rasial setelah terjadinya kerusuhan di Los Angels 1992. Yang mana Erin Gruwell mampu mengajarkan mereka arti toleransi antar ras dan menumbuhkan minat belajar mereka sehingga mereka bisa lulus dari sekolah tersebut.
2	Jansen Andreanus	Tindak Ujar Ekspresif Dalam Film Freedom Writer Karya Erin Gruwell Suatu Kajian Pragmatik	Teori Searle	film Freedom Writer karya Erin Gruwell terdapat lima puluh satu ujaran yang mengandung tindak ujar ekspresif. Semua ujaran tersebut telah ditemukan dan

				terdapat enam kategori jenis tindak ujar ekspresif yang menyatakan permintaan maaf, pemberian maaf, mengucapkan pujian, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, dan mengucapkan belasungkawa.
3	Yulia Shinta K	Anti Rasisme Pada Tokoh Erin Gruwell Dalam Film Freedom Writers Karya Richard Lagravenese	Pendekatan Ekspansional	Sikap anti rasisme tumbuh seiring perkembangan jaman. Di abad 20, rasisme menjadi hal yang ditentang. Namun pada kenyataannya sikap tersebut masih dianut oleh sejumlah masyarakat di Amerika. Keadaan seperti ini tergambar dalam film Freedom Writers. Beberapa masyarakat Amerika di film tersebut ada yang pro terhadap rasisme dan ada juga yang anti terhadap rasisme. Salah satunya adalah Erin Gruwell. Ia adalah seorang guru anti

				<p>rasisme yang berhasil merubah murid-muridnya sehingga mereka dapat melakukan hal-hal positif bagi lingkungan sekitar mereka. Di saat orang-orang di sekitarnya pro terhadap rasisme, Gruwell tetap pada pendiriannya. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Padahal untuk menjadi orang yang anti terhadap rasisme pada saat itu sangat beresiko tinggi. Bisa saja ia tidak disukai oleh orang-orang di sekitarnya, diancam, dikeluarkan dari tempat ia bekerja, atau bahkan dibunuh.</p>
--	--	--	--	---

Critical review :

Setelah menjabarkan dari ketiga penelitian terdahulu diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian tentang analisis pesan sosial dalam film Freedom Writers telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan berbagai teori serta pendekatan . Ketiga penelitian terdahulu menjadikan bahan refensi bagi peneliti dalam penelitian untuk membongkar makna atau tanda-tanda pesan sosial dalam film freedom writers. Ketiga penelitian terdahulu tersbut akan menjadi bahan refensi

bagi peneliti dalam penelitian ini. Dimana peneliti akan meneliti tentang analisis makna pesan sosial dalam film *Freedom Writer* karya Richard LaGravenese

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan, ide dan gagasan kepada individu atau kelompok secara langsung maupun melalui media dan adanya respon atau *feedback*. Adapun beberapa pendapat pengertian komunikasi menurut para ahli tentang pengertian komunikasi antara lain :

Soewarno Handaya Ningrat mengatakan ; Komunikasi adalah proses interaksi atau hubungan saling pengertian satu sama lain antara sesama manusia. Proses interaksi atau hubungan satu sama lain yang dikehendaki oleh seorang dengan maksud agar dapat diterima dan dimengerti antara sesamanya. Sedangkan T. Hani Handoko menyebut “ komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain”. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus tidak hanya memerlukan transmisi data, tetapi bahwa tergantung pada keterampilan-keterampilan tertentu untuk membuat sukses pertukaran informasi. Sukanto menyatakan bahwa komunikasi adalah usaha mendorong orang lain untuk menginterpretasikan pendapat seperti apa yang dikehendaki oleh orang yang mempunyai pendapat tersebut serta diharapkan diperoleh titik kesamaan untuk pengertian.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian komunikasi ialah proses interaksi atau hubungan saling pengertian satu sama lain baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Pengertian Komunikasi Secara Paradigmatik

Menurut pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio televisi, atau film maupun media non massa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk, dan sebagainya. Jadi komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intensional (*intentional*), mengandung tujuan; karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Sejauh mana kadar perencanaan itu, bergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan dan pada komunikan yang dijadikan sasaran. Mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatis ini banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi dari sekian banyak definisi itu dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan maknanya secara hakiki, yaitu : Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.

Berdasarkan definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*) atau perilaku (*behaviour*). Jadi, ditinjau dari segi isi penyampai pernyataan, komunikasi yang bertujuan bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*) lebih sulit daripada komunikasi informatif (*informative communication*), karena memang tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang. Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum masehi. Akan tetapi studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi, dan sebagainya, maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya

komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (*knowledge*) menjadi ilmu (*science*).

Guna memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut *Who says what in which channel to whom with what effect?*.

Paradigma Lasswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 5 (lima) unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni :

- a. Komunikator (*communicator, source, sender*)
- b. Pesan (*message*)
- c. Media (*channel, media*)
- d. Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*)
- e. Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Menurut Hovland, Janis dan Kelley, mengatakan bahwa "*communication is the process by which and individual transmits stimuly (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*". Dengan kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal. Sedangkan menurut J.Seller, memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal. dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi arti. kelihatannya dari definisi ini proses komunikasi sangat sederhana yaitu mengirim dan menerima pesan tetapi sesungguhnya komunikasi adalah suatu fenomena yang kompleks yang

sulit dipahami tanpa mengetahui prinsip dan komponen yang penting dari komunikasi tersebut.

Adapun Everett M. Rogers, seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Roger bersama D. Laurence Kincaid sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

2.2.2. Teori Tradisi Sosiokultural

Penelitian mengenai gejala atau realitas komunikasi telah berkembang sejak lama yang karena itu memiliki tradisi-tradisi yang unik. Robert T. Craig mengidentifikasi ada tujuh tradisi dalam penelitian komunikasi, yakni Tradisi Retorika, Tradisi Semiotika, Tradisi Fenomenologi, Tradisi Sibernatika, Tradisi Sosiopsikologis, Tradisi Sosiokultural dan Tradisi Kritik (Griffin, 2000: 35-36; Littlejohn, 2002: 12-14) dalam (Pawito, 2008: 22-26)

Tradisi sosiokultural terhadap teori komunikasi menunjukkan cara pemahaman kita terhadap makna, norma, peran dan peraturan yang di jalankan secara interaktif dalam komunikasi. Teori-teori tersebut mengeksplorasi dunia interaksi yang di huni oleh manusia, menjelaskan bahwa realitas bukan seperangkat susunan diluar kita, tetapi dibentuk melalui proses interaksi di dalam kelompok, komunitas dan budaya.

Gagasan utama dari tradisi sosiokultural adalah tradisi ini memfokuskan pada bentuk-bentuk interaksi antar manusia artinya, tradisi ini lebih melihat hubungan interaksi yang ada di dalam masyarakat sebenarnya dipengaruhi oleh struktur sosial. Tradisi sosiokultural memfokuskan pada

bagaimana identitas-identitas di bangun melalui interaksi dalam kelompok sosial dan budaya. Identitas menjadikan dorongan bagi diri kita sebagai individu dalam peranan sosial, sebagai anggota komunitas, dan sebagai makhluk berbudaya. Para ahli sosiokultural memfokuskan diri pada bagaimana identitas dinegosiasikan dari situasi ke situasi yang lainnya. Budaya juga dilihat sebagai bagian penting atas apa yang di buat dalam interaksi sosial (Littlejohn, 2009 : 66).

Layaknya semua tradisi, sosiokultural memiliki sudut pandang yang berpengaruh yaitu: paham interaksi simbolis (*symbolic interactionism*), konstruksionisme (*constructionism*), sosiolinguistik, filosofi bahasa, etnografi dan etnometodologi. Paham interaksi simbolis berasal dari kajian sosiologi melalui penelitian Herbert Blumer dan George Herbert Mead yang menekankan pentingnya observasi partisipan dalam kajian komunikasi sebagai cara dalam mengeksplorasi hubungan-hubungan sosial. Hubungan kedua adalah paham konstruksionisme sosial (*social constructionism*), Paham ini biasanya dikenal dengan *the social konstrukction of reality*, sudut pandang ini telah melakukan penyelidikan tentang bagaimana pengetahuan manusia dibentuk melalui interaksi sosial. Pengaruh ketiga dalam tradisi sosiokultural adalah sisiolinguistik atau kajian baghasa dan budaya. Pendekatan yang lain yang berpengaruh dalam pendekatan sosiokultural adalah etnografi atau observasi tentang bagaimana kelompok sosial membangun makna melalui perilaku linguistik dan nonlinguistik mereka. Terakhir adalah etnometodologi (*ethnomethodology*), pendekatan ini melihat bagaimana kita mengelola atau menghubungkan perilaku dalam interaksi sosial pada waktu tertentu.dalam komunikasi etnometodologi telah mempengaruhi bagaimana kita melihat percakapan, termasuk cara-cara partisipan mengelola alur percakapan dengan bahasa dan perilaku non ferbal (Littlejohn, 2009 : 66).

Teori sosial dan kultural menunjukkan bagaimana pelaku komunikasi memahami diri mereka sebagai makhluk-makhluk kesatuan dengan perbedaan perbedaan individu dan bagaimana perbedaan itu tersusun secara sosial dan bukan ditentukan oleh mekanisme psikologis atau biologis yang tetap. Dengan kata lain, melalui interaksi kita membangun sebuah pemahaman yang fleksibel, tetapi pastinya dengan diri sendiri. Pada bagian

ini kita dapat melihat 5 konsep yang berhubungan dengan diri sendiri-
interaksionisme simbolis, pembentukan sosial mengenai diri sendiri,

2.2.3 Tradisi Semiotik

Semiotik telah menjadi hal penting yang membantu kita dalam memahami apa yang terjadi dalam pesan, bagian-bagiannya, dan bagaimana semua bagian itu disusun. Teori ini juga membantu kita untuk memahami bagaimana menyampaikan pesan supaya bermakna. Sebagai contoh, jika anda menyampaikan sebuah pidato, maka pendengar memperhatikan pada kata-kata yang anda pilih, tata bahasa, intonasi, dan gerak tubuh, kontak mata, serta cara anda menempatkan diri dengan pendengar. Teori semiotik kurang memperhatikan karakteristik anda sebagai seorang pelaku komunikasi, pendengar merespon pesan anda atau situasi social dan budaya saat pidato itu disampaikan, walaupun teori semiotik menganggap bahwa makna yang anda dan pendengar berikan pada kata-kata serta gerak tubuh dari pidato anda bergantung pada semua hal-hal diatas tersebut.

Kode Non-verbal. Kode non-verbal adalah kumpulan perilaku yang digunakan untuk menyampaikan arti. Judee Burgoon menggolongkan system kode non-verbal seperti halnya memiliki beberapa struktur sifat. Pertama, kode non-verbal cenderung analog daripada digital. Sinyal digital mempunyai ciri tersendiri, seperti huruf dan angka, sedangkan sinyal analog berkesinambungan, membentuk sebuah tingkatan atau spectrum, seperti volume suara dan intensitas cahaya. Oleh karena itu, sinyal non-verbal, seperti ekspresi wajah dan intonasi suara tidak dapat dengan sederhana digolongkan menjadi kategori yang mempunyai ciri-ciri tersebut, tetapi lebih dilihat sebagai perbedaan.

Fitur kedua yang banyak ditemukan, tetapi tidak semua, dalam kode non-verbal adalah kemiripan (*inconicity*). Kode ikonis menyerupai benda yang telah disimbolkan (seperti ketika anda menggambarkan bentuk sesuatu dengan tangan anda). Ketiga, kode non-verbal tertentu kelihatannya memunculkan makna universal. Terutama dalam kasus yang berhubungan dengan tanda-tanda, seperti ancaman dan penunjukan emosi yang mungkin saja dapat ditentukan secara biologis. Keempat, kode non-verbal memungkinkan adanya transmisi berkesinambungan dalam beberapa pesan. Dengan wajah, tubuh, suara, dan tanda-tanda menimbulkan sebuah respons

otomatis – menerobos lampu merah. Pada akhirnya, tanda-tanda non-verbal sering terpancar secara spontan, seperti ketika anda melepaskan rasa gugup dengan memainkan rambut anda atau menggoyangkan kaki anda.

Kode non-verbal memiliki dimensi semantik, sintaksis, dan pragmatik. Semantik mengacu pada makna dari sebuah tanda. Sebagai contoh, dua jari dipasangkan dibelakang kepala seseorang adalah sebuah cara untuk memanggilnya seorang “setan”. Sintaksis mengacu pada metode bagaimana tanda-tanda tersebut disusun kedalam system dengan tanda lainnya. Sebagai contoh, seseorang mungkin menyimpan dua buah jarinya dibelakang kepala seseorang, tertawa dan berkata “mengejek anda!”. Hal tersebut adalah sebuah gerak tubuh, sebuah tanda suara (tertawa), ekspresi wajah, dan bahasa bersatu untuk menciptakan makna. Pragmatik mengacu pada pengaruh atau perilaku yang dimunculkan oleh sebuah tanda atau sekelompok tanda, seperti ketika tanda “setan” dianggap sebuah lelucon daripada sebuah penghinaan. Tidak seperti bentuk verbal, makna yang diterapkan pada bentuk non-verbal terkungkung oleh konteks atau ditentukan dalam bagian dari situasi yang mereka hasilkan. Baik bahasa maupun bentuk non-verbal mengizinkan pelaku komunikasi untuk menggabungkan beberapa tanda yang berhubungan kedalam sebuah variasi kompleks yang hampir tidak terbatas dari pengungkapan makna. *System* kode non-verbal sering digolongkan menurut jenis aktivitas yang digunakan dalam kode. Burgoon mengusulkan tujuh jenis : kinesis (aktivitas tubuh); vokalis atau paralanguage (suara); penampilan fisik, haptics (*touch*); *proxemics* (ruang); *chronemics* (waktu); dan artefak (objek). Dari semua ini, kinesis dan proxemics telah dikaji secara luas.

Kinesis. Ray Birdwhistell diakui sebagai orang pertama dibalik bidang kinesis. Seorang antropolog yang tertarik dengan bahasa, Birdwhistell, menggunakan linguistik sebagai metode untuk karya kinesisnya. Pada kenyataannya, hubungan ini sangat kuat yang mana istilah yang populer untuk kinesis adalah bahasa tubuh. Dalam bukunya, *kinesics and context*, Birdwhistell mengurutkan tujuh asumsinya yang menjadi dasar teorinya dalam bahasa tubuh. Semua gerakan tubuh mempunyai makna

penting dalam konteks komunikasi. Seseorang selalu dapat memberikan makna terhadap aktivitas tubuh.

Perilaku dapat dianalisis karena telah diatur dan pengaturan ini dapat dikupas dengan analisis sistematis. Walaupun aktivitas tubuh memiliki keterbatasan secara biologis, kegunaan pergerakan tubuh dalam interaksi dianggap menjadi sebuah bagian dari *system social*. Oleh karena itu, kelompok yang berbeda akan menggunakan *gesture*- dan gerakan tubuh lainnya secara berbeda. Orang yang dipengaruhi oleh aktivitas tubuh orang lain yang terlihat. Cara aktivitas tubuh yang berfungsi dalam komunikasi dapat diselidiki. Makna yang terungkap dalam hasil penelitian kinesis ini berasal dari perilaku yang telah dikaji sebagaimana metode yang digunakan untuk penelitian.

Seseorang yang menggunakan aktivitas tubuh akan mencari ciri-ciri idiosyncratic, tetapi juga akan menjadi bagian *system social* yang besar bersama-sama dengan yang lainnya. Susunan karya Birdwhistell, Paul Ekman, dan Wallace Friesen yang berkolaborasi dalam penelitian yang membawa sebuah model dasar sempurna dari perilaku kinesis, memusatkan karya mereka pada wajah dan tangan. Tujuan mereka sangatlah ambisius: “tujuan kita adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap terhadap individu, perasaan, mood, kepribadian dan sikap, serta untuk meningkatkan pemahaman terhadap interaksi interpersonal yang ada, sifat dari hubungan, status atau kualitas komunikasi, impresi apa yang terbentuk, dan apa yang terungkap dari gaya atau kemampuan antarpersonal.” Para penulis ini menganalisis aktivitas non-verbal dengan tiga cara : asal, kode, dan penggunaan.

Sumber (origin) adalah sumber dari sebuah tindakan. Perilaku non-verbal mungkin saja bawaan lahir (tersusun dalam *system* kegugupan); *species-constant* (perilaku universal yang dibutuhkan bagi para kelangsungan hidup); atau variant lintas budaya, kelompok, dan individu. Sebagai contoh, seseorang dapat berspekulasi bahwa mengangkat alis sebagai sebuah tanda yang mengejutkan adalah bawaan lahir, yang menandai wilayah

adalah *species constant* dan goyangkan kepala ke belakang dan keempatnya adalah indikasi dari ketiadaan budaya spesifik.

Sandi (*coding*) adalah hubungan dari tindakan dengan maknanya. Sebuah tindakan mungkin berubah-ubah dengan ketiadaan makna yang melekat pada tanda itu sendiri. Sebagai contoh, dengan budaya amerika, kita sepakat bahwa mengangguk adalah sebuah indikasi dari ya, tetapi sandi ini bermacam-macam dan dalam kebanyakan budaya lain, maknanya benar-benar berlawanan. Tanda non-verbal lainnya ikonis dan menyerupai dengan benda yang dimaknai. Sebagai contoh, kita sering mengambil gambar di udara atau posisi tangan kita mengilustrasikan apa yang sedang kita bicarakan. Kategori ketiga dari persandian ini adalah intrinsik. Secara intrinsik, penunjuk kode berisikan makna mereka diantara mereka dan mereka sendiri adalah bagian dari apa yang ditandai. Menangis adalah sebuah contoh dari kode intrinsik. Menangis adalah sebuah isyarat emosi, tetapi menangis juga merupakan bagian dari emosi itu sendiri.

Cara ketiga untuk menganalisis perilaku adalah dengan kebiasaan. Kebiasaan meliputi tingkatan sebuah perilaku non-verbal yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna. Sebuah tindakan komunikatif digunakan untuk menyampaikan makna dengan sengaja. Tindakan interaktif sebenarnya mempengaruhi perilaku partisipan lainnya. Sebuah tindakan, baik itu komunikatif maupun interaktif adalah jika tindakan itu disengaja dan berpengaruh. Sebagai contoh, jika anda dengan sengaja melambaikan tangan kepada teman anda sebagai tanda anda member sapaan dan teman anda melambaikan tangan balik, isyarat anda berarti komunikatif, tetapi memberikan informasi untuk penerima. Tindakan tersebut dikatakan menjadi informatif. Pada suatu hari, ketika anda merasa kurang bersahabat, mungkin anda menunduk saat dijalan untuk menghindari teman anda. jika orang lain melihat penghindaran tersebut, maka perilaku anda sudah informatif walaupun anda tidak ingin menceritakannya.

Menurut Ekman dan Friensen, semua perilkun non-verbal dapat digolongkan menjadi satu dari kelima jenis tersebut, bergantung pada sumber, sandi, dan kebiasaan. Tipe pertama adalah lambang atau emblem.

Lambang secara verbal dapat diartikan kedalam makna yang cukup tepat. Mereka biasanya digunakan pada sebuah kebiasaan yang disengaja untuk menyampaikan sebuah pesan tertentu. Sebagai contoh, “ V “ untuk tanda *victory* dan kekuatan kepala tangan hitam. Lambang muncul dari budaya dan mungkin saja dapat berubah-ubah atau ikonis.

Illustrator adalah jenis kedua dari isyarat non-verbal. Illustrator digunakan untuk menggambarkan apa yang telah dikatakan secara verbal. Mereka disengaja, walaupun kita tidak selalu diarahkan untuk menyadari mereka dan termasuk di dalamnya adalah mengarahkan dan mengambil gambar diudara. Illustrator dipelajari dalam non-verbal yang kegunaanya mungkin saja komunikatif atau informatif; adakalanya mereka interaktif.

Jenis ketiga dari perilaku non-verbal adalah adaptor, yang mengabdikan untuk memudahkan pelepasan tekanan fisik. Contohnya adalah remasan tangan, menggaruk kepala, atau menggoyangkan kaki. Self-adaptor ditujukan untuk tubuh seseorang. Mereka mencakup menggaruk, memukul, membersihkan, dan menekan. *Alter-adaptor* ditujukan untuk tubuh orang lain, seperti menampar orang dari belakang. Object-adaptor ditujukan untuk benda seperti memutar penjepit kertas. Pada beberapa kasus, adaptor dapat menjadi ikonis atau intrinsik. Mereka jarang yang disengaja dan seseorang biasanya tidak menyadari perilaku adaptif seseorang. Walaupun mereka jarang komunikatif, kadang-kadang mereka interaktif dan sering informatif. Regulator, jenis keempat dari perilaku yang digunakan untuk mengendalikan atau mengoordinasikan interaksi. Sebagai contoh, kita menggunakan kontak mata untuk menandakan pembicaraan dan mendengarkan yang berperan dalam sebuah percakapan. Regulator utamanya adalah interaktif. Mereka dikodekan secara intrinsik atau ikonis, dan mereka berasal dari pembelajaran budaya.

Kategori terakhir dalam perilaku adalah *affect display*. Perilaku ini mungkin saja bagian dari bawaan lahir, melibatkan penunjukan perasaan dan emosi. Wajah adalah sumber yang kaya untuk penunjukan pengaruh, walaupun bagian tubuh lainnya mungkin juga terlibat. Penunjukan pengaruh dikodekan secara intrinsik. Mereka jarang komunikatif, sering interaktif, dan

selalu informatif. Kategori kedua pada non-verbal yang telah dikaji secara luas dalam komunikasi adalah *proxemics*. Secara spesifik, proxemics mengacu pada penggunaan jarak dalam komunikasi. Ini adalah kajian dalam bagaimana manusia menyusun jarak yang kecil dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka.

Faktor kinestetik (kinesthetic factors): adalah kedekatan antarindividu yang berhubungan dengan sentuhan. Setiap individu mungkin saja melakukan kontak fisik atau pada jarak yang dekat, mungkin saja mereka diluar dari kontak tubuh; atau mungkin saja diantara kedekatan ini. Faktor ini juga mencakup penempatan bagian tubuh seperti halnya bagian-bagian yang sedang bersentuhan.

- 1) Perilaku sentuhan (touching behavior): manusia mungkin saja terlibat dalam elusan dan pelukan, merasakan, pelukan erat, saling menekan, sedikit sentuhan, bersentuhan secara kebetulan atau tidak ada kontak.
- 2) Sandi visual (visual code): kategori ini mencakup budaya kontak mata langsung (mata ke mata) sampai tidak ada kontak.
- 3) Sandi termis (thermal code): elemen ini melibatkan panas yang diterima dari pelaku komunikasi lainnya.
- 4) Sandi penciuman (olfactory code): faktor ini meliputi jenis dan tingkatan bau yang diterima dalam percakapan.
- 5) Kebisingan suara (voice loudness): kerasnya suara dapat memengaruhi jarak antarpribadi.

Perhatikan bahwa semua teori dalam bagian ini, teori-teori simbol, bahasa, dan komunikasi non-verbal, memberikan ide bahwa pesan terdiri atas bagian dan fitur tertentu, termasuk verbal (linguistik) dan non-verbal (perilaku), yang mana pelaku komunikasi memberikan makna. Inti dari hal ini adalah pemikiran semiotika, tetapi hal ini hanya menambah sebagian kecil dari dasar komunikasi yang sangat besar.

Kajian bahasa dapat berhubungan dengan sejumlah tradisi, bergantung pada fokusnya. Kajian yang melihat hubungan bahasa dengan kekuasaan akan mencerminkan suatu tradisi kritis, kajian yang menguji kegunaan bahasa dengan kelompok budaya yang beragam akan mencerminkan sosial budaya, dan kajian yang melihat pada bagaimana kita menafsirkan bahasa

dari teks akan dengan jelas mencerminkan fenomenologis. Akan tetapi, kajian struktur bahasa sudah menjadi sifat dari semiotika karena hal ini memperlakukan tanda sebagai sebuah jembatan antara merasakan dunia dan memahami dunia. Bahasa adalah sebuah tempat tradisi yang dapat bekerja bersama-sama dengan banyaknya teori kritis, social budaya, dan fenomenologis memiliki dasar semiotika

2.2.4 Pengertian Komunikasi Menurut Para Ahli Lain

Komunikasi terbagi dua yaitu verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yaitu suatu proses komunikasi dengan menggunakan simbol atau lambang-lambang. Simbol-simbol yang digunakan selain sudah ada yang diterima menurut konvensi internasional seperti simbol lalu lintas, alfabet latin, simbol matematika, juga terdapat simbol-simbol lokal yang hanya bisa dimengerti oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Sedangkan komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dengan menggunakan kode non verbal. Kode non verbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*), maupun bahasa tubuh (*body language*). Unsur-unsur penting lainnya dalam komunikasi adalah dengan adanya : sumber, pesan, media, penerima, efek dan umpan balik.

1. Sumber

Adalah pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber biasa disebut juga komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender atau decoder*.

2. Pesan

Adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

3. Media

Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Penerima biasa disebut komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

5. Efek

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa tergantung dari pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. (De Fleur, 1982).

6. Umpan Balik.

Adalah suatu bentuk tanggapan balik dari penerima setelah memperoleh pesan yang diterima. Dalam ilmu komunikasi juga dikenal beberapa macam tipe komunikasi. Joseph A. DeVito seorang professor komunikasi di *City University of New York* dalam bukunya *Communicology* membagi komunikasi atas empat macam yaitu : komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik dan komunikasi massa.

1. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri individu atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri.

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan oleh Pace (1979) bahwa "*Interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*".

3. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Sesuai namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh

pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

4. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film.

Seperti telah dijelaskan bahwa pihak yang mengirim pesan kepada khalayak disebut komunikator. Sebagai pelaku dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, seorang komunikator selain dituntut untuk mengenal dirinya terlebih dahulu, maka ia juga harus memiliki kepercayaan (*credibility*), daya tarik (*attractiveness*) dan kekuatan (*power*). Faktor lain yang menentukan berhasil tidaknya komunikasi adalah *homophily*, yakni adanya kesamaan yang dimiliki oleh seorang komunikator dengan khalayaknya misalkan dalam hal bahasa, pendidikan, agama, usia dan jenis kelamin. Dalam berkomunikasi juga terdapat tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk menciptakan kesesuaian, kesamaan, dan pemahaman yang sama tentang informasi, ide, pemikiran dan sikap terhadap orang, pihak atau kelompok tertentu. Untuk mencapai semuanya itu kita harus menempatkan setiap manusia dalam posisi sentral, menghormati dan menghargainya secara proposional.

2.2.5 Hambatan Komunikasi

Kegagalan dalam berkomunikasi sering kali terjadi karena banyak hambatan-hambatan. Salah satu hambatan yang ditimbulkan dari unsur manusia yang terlibat di dalamnya ialah karena persepsi yang berbeda. Dimana dalam persepsi ada kecenderungan menghambat informasi baru, terutama jika informasi itu bertentangan dengan apa yang diyakini. Persepsi pada dasarnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memakai informasi tentang lingkungannya, lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

2.2.6 Komunikasi Massa

Elvinaro menyebutkan komunikasi massa dapat dijelaskan melalui beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut antara lain; komunikator dalam komunikasi massa terlembagakan. Komunikasi massa menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik. Komunikasi massa juga melibatkan lembaga dan komunikatirnya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Pesan yang disampaikan komuikasi massa bersifat umum. Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditunjukkan untu semua orang dan tidak untuk sekelompok orang tertentu.

Komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Komunikanal dalam komunikasi massa tidak mengenal komunikan (*anonym*), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Selain itu, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan fackor; usia, jemis kelamin, pendidikan, pekerja, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi.

Komunikasi massa mengutamakan dimensi isi ketimbang dimensi hubungan. Sedangkan pada komunikasi antar personal unsur hubungan sangat penting. Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

Dalam komunikasi massa stimulasi alat indra bersifat terbatas. Stimulus alat indra bergantung pada jenis media massa. Tidak seperti pada komunikasi antar personal yang bersifat tatap muka, maka seluruh alat indra pelaku komunikasi dapat digunakan secara maksimal.

Umpan balik pada komunikasi massa bersifat tertunda (*delayed*) atau tidak langsung (*indirect*). Artinya komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya. Tanggapan khalayak bisa diterima lewat telepon, email, atau surat pembaca. Proses penyampaian feedback lewat telepon, email, atau surat pembaca itu menggambarkan feedback komunikasi massa bersifat indirect.

2.2.7 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah suatu aktivitas sosial yang sangat berfungsi di masyarakat.

Menurut (Robert K.Merton dalam Bungin,2007:78-91) yang menyatakan bahwa fungsi aktivitas sosial mempunyai 2 aspek yaitu fungsi nyata (*manifest function*) dan fungsi tidak nyata atau tersembunyi (*latent function*).

- a. Fungsi nyata (*manifest function*) adalah merupakan suatu fungsi nyata yang diinginkan
- b. Fungsi tidak nyata atau tersembunyi (*latent function*) yang merupakan suatu fungsi yang tidak diinginkan.

Selain terdapat fungsi nyata dan fungsi tidak nyata, setiap aktivitas sosial juga mempunyai fungsi melahirkan (*beiring funcion*) fungsi-fungsi sosial lain, bahwa setiap manusia pasti mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan baik. Begitu pula dengan fungsi komunikasi media massa sebagai suatu aktivitas sosial di masyarakat, komunikasi media massa juga mengalami hal yang sama, seperti contoh pemberitaan bahaya Banjir terhadap kehidupan masyarakat disekitar sungai Bengawan Solo. Di satu sisi berita tersebut sangatlah baik karena dengan begitu masyarakat dapat bersiaga jika suatu waktu terjadi banjir yang sangat besar, namun disisi lain berita tersebut juga menjadi dampak negatif bagi masyarakat karena dengan adanya pemberitaan tersebut masyarakat akan merasa khawatir dan ketakutan jika hujan melanda setiap hari.

Dari pemaparan diatas fungsi komunikasi massa dikelompokkan menurut (Bungin,2009:79-81) sebagai berikut:

a. Fungsi pengawasan

Media massa merupakan suatu medium yang dapat digunakan untuk pengawasan terhadap suatu aktivitas masyarakat dan juga untuk aktivitas preventif untuk mencegah terjadinya hal-hal yang yang tidak diinginkan. Seperti pemberitaan bahaya narkoba bagi kehidupan manusia yang dilakukan melalui media massa dan ditujukan kepada masyarakat, maka fungsinya untuk kegiatan preventif agar masyarakat tidak terjerumus dalam pengaruh narkoba.

Sedangkan fungsi persuasif disini adalah sebagai upaya untuk memberikan reward dan punishment kepada masyarakat sesuai dengan apa yang dilakukannya. Media massa dapat memberi reward kepada masyarakat yang bermanfaat dan fungsional bagi anggota masyarakat lainnya, namun sebagainya akan memberikan punishment apabila aktivitasnya tidak bermanfaat bahkan merugikan.

b. Fungsi social learning

Fungsi utama dari komunikasi massa melalui media massa yakni melakukan guiding dan pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat. Maksudnya disini adalah suatu media massa mempunyai tugas yakni untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan kepada masyarakat yang dimana komunikasi massa tersebut berlangsung.

Komunikasi massa itu dimaksudkan untuk supaya proses pemberian pengetahuan tersebut berlangsung secara efektif dan efisien dalam hal menyebar luaskan suatu informasi kepada masyarakat luas. Fungsi komunikasi massa ini merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk menutupi kelemahan fungsi-fungsi yang dilaksanakan melalui komunikasi tatap muka

c. Fungsi penyampaian informasi

Fungsi penyampaian informasi disini merupakan fungsi utama dalam proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Seperti contoh suatu komunikasi massa yang memungkinkan sebuah informasi dari institusi publik yang ingin disampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat dan singkat

d. Fungsi transformasi budaya

Fungsi transformasi budaya ini disini menjadi sangat penting dan terkait dengan fungsi-fungsi lainnya terutama fungsi social learning, namun fungsi transformasi budaya lebih kepada tugasnya yang besar sebagai bagian dari budaya global. Sebagaimana diketahui bahwa perubahan-perubahan budaya yang disebabkan karena perkembangan telematika menjadi perhatian utama semua masyarakat di dunia, karena selain dapat dimanfaatkan untuk pendidikan juga dapat dipergunakan untuk fungsi-fungsi lainnya, seperti politik, perdagangan, agama, hukum, militer, dan sebagainya.

e. Hiburan

Hiburan merupakan suatu komunikasi massa yang digunakan karena komunikasi massa menggunakan media massa seperti televisi dan radio untuk menyiarkannya dan fungsi hiburan yang ada dalam media massa juga merupakan bagian dari fungsi komunikasi massa yang sudah saya jelaskan pada penjelasan fungsi komunikasi massa diatas.

2.2.8 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Sedangkan ciri-ciri komunikasi massa, menurut Elizabeth Noelle Neumann (dalam Jalaluddin Rakhmat, 1994) adalah sebagai berikut:

1. Bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis;
2. Bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi;
3. Bersifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim;
4. Mempunyai publik yang secara tersebar.

2.2.9 Proses Komunikasi Massa

Komunikasi massa dalam prosesnya melibatkan banyak orang yang bersifat kompleks dan rumit. Menurut McQuail (1999) proses komunikasi massa terlihat berproses dalam bentuk:

Melakukan distribusi dan penerimaan informasi dalam skala besar. Jadi proses komunikasi massa melakukan distribusi informasi kemasyarakatan dalam skala yang besar, sekali siaran atau pemberitaan jumlah dan lingkupnya sangat luas dan besar. Proses komunikasi massa cenderung dilakukan melalui model satu arah yaitu dari komunikator kepada komunikan atau media kepada khalayak. Interaksi yang terjadi sifatnya terbatas. Proses komunikasi massa berlangsung secara asimetris antara komunikator dengan komunikan. Ini menyebabkan komunikasi antara mereka berlangsung datar dan bersifat sementara. Kalau terjadi sensasi emosional sifatnya sementara dan tidak permanen.

Proses komunikasi massa juga berlangsung impersonal atau non pribadi dan anonim. proses komunikasi massa juga berlangsung didasarkan pada hubungan kebutuhan-kebutuhan di masyarakat. Misalnya program akan ditentukan oleh apa yang dibutuhkan pemirsa. Dengan demikian media massa juga ditentukan oleh rating yaitu ukuran di mana suatu program di jam yang sama di tonton oleh sejumlah khalayak massa.

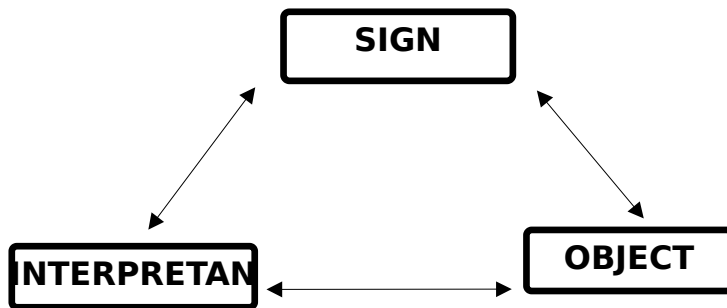
2.2.10 Semiotika

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika¹⁰ Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988; 179 dalam Kurniawan, 2001)¹¹. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu obyek atau idea dan suatu tanda¹²

2.2.11 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Memahami Semiotika tentu tidak bisa melepaskan peran dua orang penting ini, Charles Sander Peirce dan Ferdiand De Saussure. Keduanya meletakkan dasar-dasar bagi kajian semiotika. Pirce dikenal sebagai pemikir argumentative dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional.

Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayahnya, Benyamin adalah seorang professor matematika pada Universitas Harvard. Peirce berkembang pesat dalam pendidikannya di Harvard. Pada tahun 1859 di menerima gelar BA, kemudian pada tahun 1862 dan 1863 secara berturut-turut dia menerima gelar M.A dan B.Sc dari Universitas Harvard.



Gambar elemen makna Pierce

Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai “*grand theory*” dalam semiotika. Ini lebih disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktural tunggal.

Sebuah tanda atau *representamen* menurut Charles Sanders Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam

beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut *interpretant* dinamakan sebagai interpretant dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada Objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi 'triadik' langsung dengan *interpretan* dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses 'semiosis' merupakan suatu proses yang memadukan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Peirce disebut sebagai *signifikasi*.

2.2.12 Tipologi Tanda versi Charles S Peirce

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi : **Ikon** (*icon*), **Indeks** (*index*) dan **Simbol** (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya.

1. *Ikon* adalah tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena 'menggambarkan' bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.
2. *Indeks* adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang 'tamu' di rumah kita.
3. *Simbol*, merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik.

Dari sudut pandang Charles Sanders Peirce ini, proses *signifikasi* bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga

pada gilirannya sebuah *interpretan* akan menjadi *representamen*, menjadi *interpretan* lagi, jadi *representamen* lagi dan seterusnya. Charles S Peirce (1893-1914) membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori sebagaimana tampak dalam table di bawah ini.

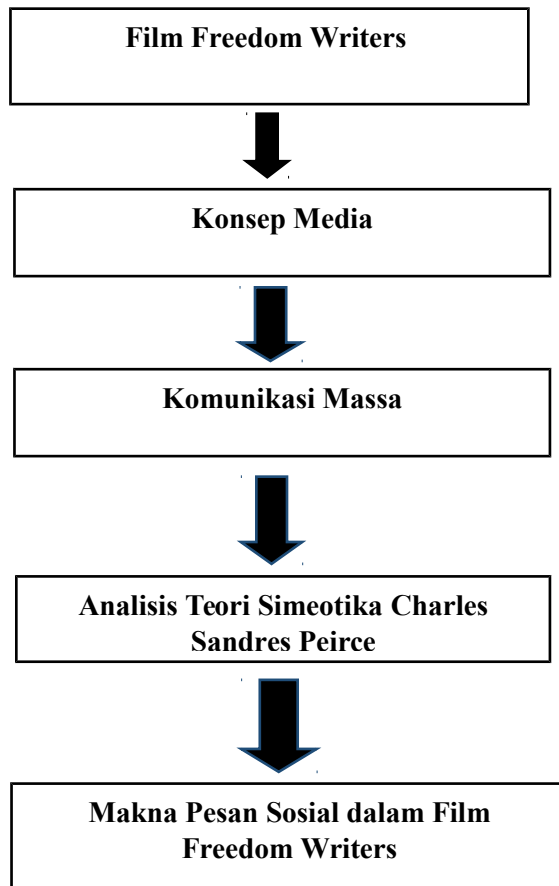
Jenis Tanda	Ditandai Dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan (kesamaan) • Kemiripan 	Gambar dan Foto	Dilihat
Indeks	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan sebab akibat • Keterkaitan 	Asap, Api, Gejala, dan Penyakit	Diperkirakan
Simbol	<ul style="list-style-type: none"> • Konvensi atau Kesepakatan Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Kata-kata • Isyarat 	Dipelajari

Gambar 2.1 Tabel Jenis Tanda dan Cara Kerjanya

Meski begitu dalam praktiknya, tidak dapat dilakukan secara *'mutually exclusive'* sebab dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi symbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Disamping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga berfungsi sebagai simbol.

Selain itu Peirce juga memilah-milah tipe tanda menjadi kategori lanjutan, yakni kategori *Firstness*, *secondness*, dan *thirdness*. Tipe-tipe tanda tersebut meliputi (1) *qualisign*, (2) *signsign*, dan (3) *legisign*. Begitu juga dibedakan menjadi (1) rema (*rheme*), (2) tanda disen (*dicent sign*), dan (3) argument (*argument*). Dari berbagai kemungkinan persilangan di antara seluruh tipe tanda.

2.3 Kerangka Dasar Pemikiran



Penjelasan dari kerangka pemikiran diatas adalah peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk diterapkan dalam penelitian ini dan yang disampaikan Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa tanda merupakan keterkaitan yang disebut sebagai *triple connection of "sign, thing signified and cognition produced in the mind"*. Dari sinilah peneliti akan menganalisis isi pesan sosial dalam film *Freedom Writers* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pedoman penelitian .